

Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air pada Generasi Muda dalam Menghadapi Era Masyarakat 5.0 melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Emia Rita Pitriani Tarigan^{1*}, Dinie Anggraeni Dewi², Muhammad Irfan Adriansyah³

^{1,2,3}Program Studi PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia
emiaritatrgn@upi.edu*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 1 Maret 2024

Page: 23-29

Article History:

Received: 30-12-2023

Accepted: 05-01-2024

Abstrak : Masyarakat 5.0 membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk perspektif dan perasaan tentang negara atau tanah air. Generasi muda di era ini perlu memiliki rasa cinta tanah air yang kuat agar mampu berkontribusi dalam membangun bangsa dan mengatasi masalah dunia yang semakin rumit. Upaya terbaik untuk menerapkan prinsip kebangsaan pada generasi penerus adalah dengan mengajarkan mereka Pancasila dan kewarganegaraan. Tujuan dari penelitian ini ialah ingin mengidentifikasi strategi dan teknik terbaik untuk menanamkan patriotisme pada generasi muda pada era masyarakat 5.0 melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Metode yang digunakan adalah studi literatur, data dikumpulkan dari berbagai referensi kredibel untuk studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila dapat membantu generasi muda memahami nilai-nilai dasar negara, sejarah, budaya, dan jati diri bangsa. Pendidikan ini juga dapat meningkatkan kesadaran serta keterlibatan setiap warga negara Indonesia dalam kehidupan sosial dan politik.

Kata Kunci : Cinta Tanah Air; Era Masyarakat 5.0; Generasi Muda; Nasionalisme; Pendidikan Kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Menurut Faruqi (2019), masyarakat 5.0 adalah konsep yang menggabungkan Revolusi Industri 4.0 dan humaniora untuk memecahkan masalah sosial dan mewujudkan harapan. Industri 4.0 menggunakan teknologi AI untuk mengumpulkan big data atau mahadata dari seluruh aspek kehidupan dan mengubahnya menjadi pengetahuan baru yang dapat meningkatkan kehidupan manusia (Widiastuti 2020). *Society 5.0* menegaskan bahwa teknologi dan fungsinya beriringan dengan kehidupan manusia, berbeda dengan Industri 4.0, di mana teknologi digunakan sebagai alat atau mesin untuk mengakses informasi (Ellitan 2020). Selain itu, penggunaan AI dalam

perubahan radikal 4.0 akan membuat penjualan hal lebih efektif karena dapat menysasar target atau segmen yang tepat (Kose dan Sert 2016).

Era masyarakat 5.0 telah berdampak besar pada kehidupan manusia, khususnya terhadap pandangan dan sikap terhadap negara dan tanah air. Globalisasi yang semakin terbuka dan kemajuan teknologi yang semakin cepat membuat generasi muda lebih mudah terpengaruh oleh budaya asing dan kehilangan kesadaran akan nilai-nilai bangsa mereka sendiri (Safitri et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk menegakkan patriotisme pada penerus bangsa agar mereka memiliki jati diri bangsa yang kuat dan mampu berkontribusi membangun negara.

Masalah yang dilalui Indonesia sekarang menyebabkan nasionalisme dan patriotisme para remaja merosot. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh dari budaya luar yang masuk ke Indonesia, serta maraknya remaja yang tidak megetahui budaya bangsa sendiri dikarenakan mereka menganggap budaya luar lebih modern daripada budaya mereka sendiri. Masalah tersebut mengakibatkan pengacuhan prinsip-prinsip utama negara. Generasi muda hakikatnya bertanggung jawab atas masalah ini. Untuk menjadi penyambung dan aspirasi bangsa Indonesia, insan muda harus melakukan hal itu di era masyarakat 5.0. Namun, karena banyak generasi muda yang tidak menerima interpretasi nilai Pancasila, sikap nasionalis semakin menurun. Globalisasi telah menyebabkan banyak hal buruk bagi generasi muda, seperti bergaul dengan teman di tempat yang tidak menyenangkan, menggunakan narkoba terlarang, dan banyak lagi (Humaeroh & Dewi, 2021).

Suatu upaya terbaik dalam menciptakan rasa kebangsaan pada anak-anak adalah dengan mengajarkan mereka tentang pancasila dan kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mampu membantu para pemuda mengerti konsep dasar, sejarah, budaya serta jati diri bangsa mampu mendorong peningkatan pemahaman publik dan keterlibatannya dalam kehidupan politik dan sosial (Syafitri Aulia & Anggraeni Dewi, 2022). Namun tantangan untuk memupuk patriotisme pada kalangan remaja era masyarakat 5.0 cukup besar. Generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap budaya asing dan kurang tertarik pada nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, kemajuan teknologi juga memungkinkan generasi muda lebih mudah terpapar informasi tentang negara atau tanah airnya yang tidak selalu positif. Dengan begitu, untuk menumbuhkan rasa patriotisme di kalangan usia muda di era masyarakat 5.0 melalui Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, diperlukan pendekatan dan teknik yang efisien.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih pada penulisan artikel ini adalah kualitatif dengan menggunakan *literature research*. Dengan metode tersebut, peneliti tidak langsung mendatangi lokasi penelitian melainkan melalui pengamatan dan pengumpulan data tentang topik penelitian yang relevan dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah yang terdahulu. Untuk memulai pengumpulan data, peneliti mencari jurnal yang relevan dengan penelitian ini, lalu menganalisis dan mengutip teori yang relevan (Zed, 2008). Berbagai langkah dilakukan peneliti dalam penulisan artikel ini. Dimulai dengan pengumpulan sumber data rujukan, kemudian pengelompokkan sumber yang relevan dengan topik yang akan dibahas, dan menganalisis isi dari sumber rujukan. Dengan metode penelitian yang digunakan,

penulis dapat memastikan bahwa penelitian yang dilakukan didasarkan pada pengetahuan yang ada serta berkontribusi pada pemahaman topik secara menyeluruh sehingga hasil penelitiannya dapat dijadikan rujukan dalam penulisan artikel yang memiliki kebaruan di lain waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 3 UUD No.20 Tahun 2003, yang mengatur tujuan pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan, atau Pendidikan Publik, merupakan suatu upaya agar mampu meraih tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Pendidikan warga negara bertujuan untuk membangun individu pandai, demokratis, serta berakhlak mulia untuk mencerdaskan etika negara (Anggraeni Dewi & Rooselia Listiana, 2021). Meskipun demikian, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menciptakan siswa yang terlibat dan bertanggung jawab melalui proses pendidikan yang terarah. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menghasilkan individu masyarakat yang berperilaku sesuai nilai-nilai dalam Pancasila dan sifat positif bangsa Indonesia. Terdiri dari kata "pendidikan" dan "kewarganegaraan", Kemdikbud, atau Depdiknas, menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar menjadikan siswa sebagai warga negara yang paham dan memenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia.

Nasional adalah kesamaan kewarganegaraan dan keanggotaan dari semua kelompok budaya dan etnis yang tinggal di negara tersebut (Nadifah Nur Fauziah & Anggraeni Dewi, 2021). Menurutnya, konteks nasionalisme memerlukan kebanggaan bagi menunjukkan jati dirinya sebagai sebuah negara. Munculnya nasionalisme di Indonesia ditimbulkan oleh kesengsaraan yang berkepanjangan pada sektor ekonomi, sosial, pendidikan, hukum, dan politik, juga dorongan yang semakin meningkat dari bangsa-bangsa jajahan untuk memperoleh kemerdekaan. Sejarah nasionalisme Indonesia berasal dari rasa kesamaan nasib, yang merupakan respons subjektif dan objektif terhadap pencarian hubungan geografis (Suryana & Dewi, 2021). Berdasarkan penjelasan, nasionalisme dapat didefinisikan sebagai rasa patriotisme, atau kesadaran yang mendukung kedaulatan untuk bangsa.

Nasionalisme memiliki beberapa sifat: nasionalisme, menjunjung tinggi reputasi negara Indonesia, bangga menjadi masyarakat Indonesia, kesatuan dan solidaritas, disiplin, berani, jujur, serta rajin (Hasna et al., 2021). Beberapa karakteristik utama nasionalisme adalah sebagai berikut: (1) keharmonisan bangsa, (2) kelompok modern dengan sifat nasional, (3) perjuangan yang dilakukan dan memiliki sifat nasional, (4) keinginan untuk mendirikan dan memerdekakan sebuah Negara yang merdeka dan meletakkan kekuasaan di tangan rakyat, dan (5) nasionalisme mementingkan pikiran, sehingga pendidikan sangat penting.

Dalam bahasa Indonesia, istilah "nasionalisme" mengacu pada konsep atau keyakinan untuk mengabdikan kepada negara dan bangsanya sendiri dengan tujuan bersama untuk mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa tersebut (Pertiwi et al., 2021). Namun, sekarang istilah "nasionalisme" dipakai untuk menggambarkan budaya, bahasa, norma, dan hal lain di luar politik (Hazimah et al., 2021).

Generasi muda tidak lagi memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Mereka lebih suka mengikuti, mengapresiasi, dan mempelajari hal yang berhubungan dengan luar

negeri yang dianggap lebih modis dan kontemporer daripada hal yang berhubungan dengan negara mereka sendiri (Shabartini et al., 2023). Meskipun ada banyak tren di media sosial, yang menarik adalah hasil wawancara dengan anak usia sekolah yang bertanya tentang lagu nasional, pahlawan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan suku dan etnis Indonesia. Fakta-fakta ini tidak sepele, tetapi bahkan anak-anak usia sekolah mungkin tidak terkesan dengan ketidaktahuan mereka tentang negara dan semua hal di dalamnya. Diharapkan bahwa kegiatan seperti workshop, konferensi, serta acara lainnya yang menyertakan remaja untuk mempelajari prinsip Pancasila dapat meningkatkan peran dan kontribusi mereka dalam menumbuhkan nasionalisme. Berikut ini beberapa faktor yang dapat mengurangi semangat nasionalisme sebagai berikut :

1. Faktor Internal

- a. Contoh buruk bagi mereka yang memiliki kewenangan serta sudah menjadi asal kekecewaan bagi generasi demi generasi.
- b. Tindakan yang dilakukan oleh keluarga yang tidak mencerminkan nasionalisme yang diwariskan dari generasi ke generasi.
- c. Pelaksanaan demokrasi yang mengabaikan masalah etika dan sopan santun yang sebenarnya terjadi menyebabkan frustrasi dan kehilangan optimisme di kalangan remaja.
- d. Jika dibandingkan dengan negara lain, Indonesia tidak kompetitif.
- e. Memiliki pemahaman tentang etnosentrisme dalam masyarakat.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengaruh globalisasi yang semakin kuat pada etika bangsa.
- b. Efek liberalisme Barat terhadap gaya hidup masyarakat Indonesia.
- c. Hilang rasa bangga dan cinta terhadap komoditas dalam negeri.

Kedua faktor di atas menyebabkan rasa nasionalisme yang lebih rendah di kalangan remaja Indonesia. Hal-hal itu menyatakan pengaruh yang tidak langsung dapat menghasut semangat patriotisme, jika diabaikan secara terus-menerus, hal ini akan mengakibatkan kehilangan patriotisme yang kuat terhadap negara dan bangsanya. Menurut (Lalita Putri & Anggraeni Dewi, n.d.) nasionalisme ditanamkan pada generasi muda melalui tiga tahap, yaitu:

1. Pembangunan karakter, para pemuda berguna dalam membentuk karakter positif dengan semangat yang kuat untuk mendukung prinsip moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.
2. Pemberdayaan karakter, menjadi contoh bagi generasi berikutnya dalam membangun karakter bangsa untuk membentuk kontrol sosial.
3. Rekayasa karakter, melalui pengembangan kepribadian positif berdasarkan nilai-nilai Pancasila, generasi muda dapat memajukan budaya dan ilmu pengetahuan.

Nilai-nilai nasionalisme harus dipertahankan sebagai generasi muda Indonesia yang seharusnya menghidupkan kembali semangat nasionalisme dan cinta tanah air yang padam di tengah-tengah kesulitan yang dihadapi bangsa ini. Untuk mengatasi semua masalah, patriotisme harus dihidupkan kembali. Ada beberapa tindakan yang dapat diambil untuk mendorong patriotisme nasional, terutama di kalangan mahasiswa:

1. Perlu ada perubahan dalam pemahaman dan pelaksanaan nasionalisme oleh rakyat Indonesia, terutama oleh pelajar sebagai generasi muda Indonesia. Remaja Indonesia patut menggambarkan contoh di masyarakat.
2. Agar bangsa dan pemuda tidak terpengaruh oleh nasionalisme, pemerintah harus mempercepat pembangunan di setiap daerah.
3. Menanamkan rasa nasionalisme di tempat yang tepat untuk memperoleh keunggulan dalam persaingan.
4. Menggunakan dan membanggakan barang-barang lokal agar menunjukkan penghargaan tersendiri terhadap negara asalnya.
5. Memiliki kemampuan untuk mempertahankan reputasi Indonesia dan merasa bangga sebagai orang Indonesia.
6. Menjaga serta mempromosikan budaya lokal di tingkat nasional dan global.

Sesudah memahami cara menanamkan nasionalisme, generasi muda juga harus terus menanamkan nasionalisme dengan pendidikan politik untuk menumbuhkan pemahaman terhadap hak serta tanggung jawab kita sebagai warga Negara, meningkatkan disiplin nasional serta tanggung jawab sosial agar memupuk rasa simpati, dan secara konsisten mempertahankan gelora, ambisi, juga disiplin nasional. Nasionalisme adalah semangat kebersamaan yang harus dimiliki oleh generasi muda untuk membentuk waktu yang akan mendatang lebih baik untuk semua warga Indonesia, tanpa memilah agama, ras, warna kulit, jenis kelamin, atau kelompok sosial (Lemhanas, hlmn. 107).

Untuk menjadi negara yang besar, masyarakat Indonesia harus ditanamkan nasionalismenya sedari kecil. Jika ini dilakukan terlambat, bangsa ini akan kehilangan generasi mudanya yang akan meremehkan nasionalisme. Dengan begitu, perilaku baik yang sesuai dengan kaidah kewarganegaraan dan Pancasila harus ditanamkan untuk menyelesaikan masalah ini dan membangkitkan rasa nasionalisme rakyat Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan begitu berpengaruh dalam menumbuhkan konsep kebangsaan dan membangun karakter generasi muda, termasuk pelajar, serta seluruh warga negara Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan dapat mengembangkan dan memajukan nilai-nilai dan kesadaran kewarganegaraan serta menerapkannya dalam aktivitas bangsa, negara, dan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nasionalisme merupakan ide maupun keyakinan tentang mencintai tanah air atau negara, serta keinginan untuk melindungi negara. Tujuan nasionalisme adalah untuk menciptakan dan mempertahankan negara. Seluruh masyarakat Indonesia pasti memiliki tujuan dan motivasi yang sama. Untuk meraih dan menanamkan sikap nasionalisme, berbagai upaya dilakukan, diantaranya adalah perlunya mendefinisikan kembali pemahaman dan penerapan nilai-nilai nasionalisme pada diri setiap masyarakat Indonesia, memposisikan semangat nasionalisme pada posisi yang tepat untuk menciptakan keuntungan komparatif, dalam pemanfaatan serta pengembangan, kecintaan terhadap komoditas lokal yang mampu memberikan penghargaan tersendiri bagi bangsa, sekaligus mempertahankan dan memperkenalkan budaya lokal, dalam maupun luar negeri, melalui pengajaran Kewarganegaraan serta Pancasila.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai kebangsaan serta mengembangkan karakter pada generasi muda untuk

menghadapi era 5.0, termasuk pelajar dan semua warga Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan memungkinkan pembangunan dan pengembangan kesadaran dan prinsip kewarganegaraan serta penerapan mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan menunjukkan pembangunan nasionalisme. Ini terjadi tidak hanya di kelas, tetapi juga dalam masyarakat, dengan nilai-nilai yang menanamkan nasionalisme pada siswa. Kegiatan belajar dan mengajar Pendidikan Pancasila kepada masyarakat turut mempengaruhi dalam membangun semangat nasionalisme dikalangan siswa, dan pada saat yang sama siswa diwajibkan untuk dapat membimbing juga membagikan contoh bagi rakyat Indonesia disertai penuh rasa nasionalisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orangtua serta teman-teman penulis yang telah memberi dukungan penuh, maka dari itu penulis mampu merampungkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan KewarganegaraanUndiksha*, 9(2), 291–304. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34133>
- [2] Anggraeni Dewi, D., & Rooselia Listiana, Y. (2021). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP RASA CINTA TANAH AIR PELAJAR DIBANYUMAS. In *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* (Vol. 2, Issue 01).
- [3] Asyari, D., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi.
- [4] Ellitan, Lena. 2020. “Competing in the Era of Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0.” *Jurnal Maksipreneur* 10 (1): 1–12.
- [5] Faruqi, Umar Al. 2019. “Future Service in Industry 5.0.” *Jurnal Sistem Cerdas* 2 (1): 67–79. <https://doi.org/10.37396/jsc.v2i1.21>.
- [6] Fitriani, R., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 514–522. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.367>
- [7] Hasna, S., Firdaus, A. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembelajaran Pkn. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4970–4979. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1570>
- [8] Hazimah, G. F., Astuti, N. R. W., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Pkn di Era Globalisasi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4827–4835. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1566>

- [9] Humaeroh, S., & Dewi, A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 03(03), 216–222.
- [10] Kose, Utku, and Selcuk Sert. 2016. “Intelligent Content Marketing with Artificial Intelligence.” *International Conference of Scientific Cooperation for Future*, no. September: 837–43.
- [11] Lalita Putri, M., & Anggraeni Dewi, D. (n.d.). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Masyarakat 5.0. *Journal on Education*, 04(01), 20–24.
- [12] Nadifah Nur Fauziah, I., & Anggraeni Dewi, D. (2021). MEMBANGUN SEMANGAT NASIONALISME MAHASISWA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. In *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* (Vol. 2, Issue 02).
- [13] Riafadilah, A., Dermawan, H., Andi, H., Hafman, A., Nisa, I., Fatahillah Bogor, S., Tengah, K., Cileungsi, K., Bogor, K., Barat, J., Darunnajah Bogor, S., Cipining Rt, K., & Argapura Kec Cigudeg -Kab Bogor -Prov Jawa Barat, D. (2022). Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 04(04), 1393–1400.
- [14] Safitri, A. O., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Pribadi yang Berkarakter Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5328–5335. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1632>
- [15] Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152–167. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432>
- [16] Suryana, F. I. F., & Dewi, D. A. (2021). Lunturnya Rasa Nasionalisme Pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 598–602. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.400>
- [17] Syafitri Aulia, ra, & Anggraeni Dewi, D. (2022). Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme dan Patriotisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Journal on Education*, 04(04), 1097–1102.
- [18] Widiastuti, Tuti. 2020. “Ethnomethodology Study of Digitalized Social Communication Apprehension among Basmala Youth Community.” *Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 5 (1): 42–51
- [19] Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.